

Konsep Sastra Kita Usang

Suratnya Post Sabtu 9 Apr 1983 hal 11

(Mengapa Tak Muncul Karya Sastra yang Besar?)

Kini kita memasuki suatu awal tahapan baru dalam sejarah pertumbuhan kesadaran intelektual manusia tentang budayanya. Hal ini memungkinkan kesempatan emas bagi kita untuk mengkaji kembali berbagai persoalan budaya yang selama ini sudah mapan.

Karena keterbatasan ruang di sini, berikut ini kita perhatikan satu bagian karya budaya yang biasa kita kenal dengan nama "sastra". Erat hubungannya dengan itu, kita pertimbangkan pula pertanyaan yang akhir-akhir ini banyak digeluti orang: "Mengapa tak muncul karya sastra yang luar biasa hebatnya?" Kini pula waktunya kita bertanya mengapa ada pertanyaan seperti itu, tak perduli apa jawabnya.

SUSASTERA

Apa boleh buat. Sejak jaman Hindia Belanda pemuda Indonesia diajar suatu konsep "sastra" oleh guru sekolah tanpa mempersoalkan kenisbiannya. Sedang yang tak berkesempatan bersekolah hingga kini masih sering tak luput dari kepungan gagasan serupa yang tersebar lewat pendidikan informal dan nonformal, khususnya lewat media massa.

Secara turun-temurun dalam dinasti pendidikan kita konsep "kesusasteraan" diajarkan sebagai hal-ihwal (ke-...-an) tulisan (sastera) yang baik, indah, bermutu (su-). Walau rumus ini kemudian tidak lagi diucapkan mentah-mentah oleh para tokoh kesusasteraan modern Indonesia, gagasan dan pembicaraan mereka yang melambung biasanya masih dapat ditelusuri berakar pada dasar konsep "kesusasteraan" demikian.

Persoalannya mulai rumit tatkala 'modernisasi' di Indonesia (dan dunia) memungkinkan beberapa pengamat kesusasteraan untuk mempertimbangkan warisan budaya pribumi Nusantara yang dinamakan babad, hikayat, dongeng, pantun, syair, serta yang mendapat nama lebih modern seperti legenda atau mite. Apa yang terjadi? Karena ditilik mirip-mirip dengan konsep modern "sastra", warisan budaya tradisional itu dipahami, dijelaskan, dibedah, dan dikotak-kotakkan menurut peralatan konsep "sastra" modern yang selama ini terlanjur dianggap universal.

Konsep "sastra" modern ini memang suatu prestasi beberapa intelektual beberapa abad yang lalu, yang patut dibanggakan. Kaum intelektual kita memahami konsep ini dari kaum intelektual Barat, dan menggunakan istilah "sastra" yang diwariskan nenek moyang kita. Walau berasal dari masyarakat tradisional, istilah "sastra" sebelumnya tidak pahami oleh nenek-moyang kita menurut konsep yang kini kita pahami. Perubahan konsep untuk istilah yang sama ini kita kerjakan akibat perubahan budaya yang didalangi oleh prestasi teknologi komunikasi tulisan dan cetakan. Bentuk komunikasi sastra yang baru selalu membatasi, menentukan dan memungkinkan terungkapnya isi yang baru. Sebuah proses perubahan yang lama dan bertahap.

Dalam masyarakat

tradisional, pemahaman makna "sastra" mencakup hampir seluruh kesadaran, ilmu, pengetahuan dan karya budaya masyarakat tersebut. Cakupan yang utuh itu kemudian terbelah-belah dalam masyarakat modern menjadi unsur-unsur budaya yang dinamakan agama, hukum, politik, sejarah, ilmu hayat, ilmu bumi dan sebagainya.

Oleh Ariel Heryanto

Dalam masyarakat modern, sastra tidak dilenyapkan samasekali. Ia tetap hadir, tapi wajah dan peran sosialnya diubah. Wajahnya diperlemas, tapi peran sosialnya dilucuti. Ya, ya, mirip gadis gunung yang diperistri juragan di kota.

Secara makro, perubahan budaya ini tidak dapat disalahkan, tak patut disesalkan atau dianggap hanya merugikan. Kecuali untuk mereka yang ingin tetap berkubang dalam khayalan hidup di masa lampau terus menerus.

Namun terberainya budaya tradisional yang dulu utuh menjadi kepingan-kepingan baru yang mempesona ini memberikan dampak yang tak enak juga. Sastra dalam masyarakat modern sebagai satu keping budaya hidupnya dibatasi pagar berkeliling horisontal. Sastra modern hidup tak serumah lagi tapi bertetangga dengan agama, hukum, politik, etika, kesehatan dan sebagainya dalam rumah masing-masing yang tertutup. Sastra hanya boleh berkembang melambung vertikal ke awang-awang, seperti sebuah menara (boleh gading, boleh Babel). Sastra dalam masyarakat modern yang berkembang horisontal dan melampaui pagar-pagar pemisah dengan agama, hukum, politik dan lain-lain bisa kehilangan haknya disebut sastra. Kalaupun ia diamputi dan tetap dianggap sebagai sastra, maka sebuah embel-embel keterangan perlu dibubuhkan padanya.

Maka kita kenal ada sastra kotbah, sastra dakwah, sastra politik, sastra pamflet, sastra perjuangan, sastra KB, sastra Pancasila, sastra wanita, sastra anak-anak, sastra porno, sastra pop, sastra hiburan, sastra mbeling dan seribu lainnya. Betapa geli (bila tak murka) nenek moyang kita seandainya bisa bangun dari kubur dan mendengar ragam sastra kita, padahal istilah 'sastra' berasal dari milik mereka.

Mungkin untuk nenek-moyang kita, embel-embel yang paling durhaka bagi sastra yang tidak cocok dengan konsep modern kita adalah "sastra tradisional" atau-dan "sastra lisan". Kita seperti orang yang bergaya memberi sedekah pada orang lain yang sebenarnya telah mewariskan harta segudang pada kita! Istilah "sastra" yang semula kaya makna telah kita gerogoti, dan untuk mengembalikan kepada pemilik aslinya kita terpaksa membutuhkan tambal-sulam.

Dalam masyarakat modern akhirnya sastra dibayangkan menempati suatu wilayah dekat nirwana yang dianggap hanya mampu diraih dan dihuni oleh beberapa gelintir titisan dewa yang menamakan diri "sastrawan". Mereka mengajar orang lain agar percaya bahwa "Karya sastra tidak harus dimengerti, sebab seni tidak harus mempunyai arti". Mereka berseru "Karya sastra menempati dunia fiksi, dunia imajinasi, yang berotonomi mutlak" sambil minta perhatian wartawan dan tepuk tangan masyarakat. Semboyan-semboyan ini saya kutip dari pernyataan langsung beberapa tokoh kesusasteraan modern Indonesia yang tak perlu saya sebutkan di sini namanya.

GAGASAN KOLOT

Beberapa abad yang lalu, dengan susah payah para ahli kesusasteraan berupaya merumuskan konsep "sastra" sebagai karya tulis fiksi yang bermutu, dan banyak di antara kita yang tinggal enak ikut menikmati hasil jerih payah itu. Tapi pada saat rumusan itu sedang diolah, belum ada perhatian yang berarti di antara kita bagi dongeng, babad, hikayat, pantun, syair, kaba dan lain-lain yang mirip dengan apa yang kita katakan "sastra" menurut konsep modern. Bedanya mereka biasanya tidak ditulis, kalaupun ditulis tidak dibaca dengan bibir tertutup dalam kamar sendirian, seperti bila kita membaca novel. Mereka juga tak jelas betul entah fiksi, entah faktual. Karena itu soal mutu pun sulit diukur. Pada saat konsep "sastra" untuk masyarakat modern diolah, juga belum terbayangkan betul bahwa pada jaman ini kita semakin biasa menikmati "sastra" lewat filem, televisi, atau kaset rekaman. Bagaimanapun para perumus konsep "sastra" beberapa abad yang lalu telah memberikan jasa yang tak sedikit pada kita.

Tapi bagaimana dengan kita yang hidup beberapa abad kemudian? Kita telah tahu masyarakat Indonesia telah berkesempatan menyaksikan dongeng Bawang Putih, Bawang Merah, Nyai Ratu Kidul, Cinderella, atau bahkan puluhan novel Indonesia yang disajikan lewat filem. Tapi mana pemikir sastra kita yang berhasil membebaskan diri dari cengkeraman konsep "sastra" yang kini menjadi usang?

Kita terlalu lama dibelenggu oleh konsep "sastra" yang terlalu sempit. Walau ada yang merasa sudah berhasil menundukkan babad, hikayat, legenda dan sebagainya dengan sebutan "sastra lisan", nampaknya belum ada yang cukup peka untuk menjelaskan kehadiran filem, televisi, radio, pita kaset rekaman sebagai suatu (medium) "sastra" yang baru. Konsep "sastra" kita yang terlalu lama menghantui kita telah membutuhkan kita untuk melihat bahwa filem, televisi, atau pita kaset rekaman adalah sebagian dari kelanjutan transformasi "sastra" yang sebelumnya pernah menjelma sebagai dongeng, legenda, hikayat, babad, wayang, ludruk, ketoprak, melewati perantaraan penjelmaan sandiwara, novel, cerpen, cerber, komik, dan sebagainya.

Dengan sikap dan gagasan kolot itu, kita belum mampu mengakui filem dan saudara-saudaranya dalam silsilah kesusasteraan kita. Dalam kebanyakan kuliah, ceramah, diskusi, seminar atau penerbitan buku dan rubrik "sastra" dalam media pers, pembahasan tentang kesusasteraan biasanya tak pernah dikaitkan dengan generasi sastra terbaru ini. Kesadaran intelektual kita dalam pembahasan kesusasteraan masih ketinggalan jaman, walau kita bergaul dekat sekali dengan jaman yang melahirkan ragam sastra kontemporer ini. Bahkan seorang budayawan Yogya ketika berusaha menghubungkan dunia novel dengan filem malah ber-spekulasi bahwa "sastra mungkin tak perlu ditulis lagi, karena sudah ada filem". Belum terbayangkan oleh beliau agaknya, bahwa filem merupakan penjelmaan lebih lanjut sosok novel yang telah matang. Beliau masih membayangkan filem sebagai musuh novel. Mirip ketakutan banyak orang (yang merasa dirinya moderen) terhadap robot dan komputer yang dikhayalkan akan menurunkan martabat manusia. Mirip ketakutan beberapa tokoh masyarakat Yunani Kuna ketika pertama kali berhadapan dengan budaya tulis-menulis beberapa abad Sebelum Masehi.

Konsep sastra yang selama ini kita anggap moderen dan memadai terpaksa harus dirombak, cepat atau lambat! Dengan tetap mempertahankan istilah "kesusasteraan" kita harus merombak kandungan konsepnya, dengan tidak terbelenggu oleh acuan berpikir tentang karya tulis yang fiksi, yang diasingkan dari agama, politik, hukum, kesehatan dan kotak-kotak budaya lain. Atau kita terpaksa harus mencari bahan bahasa yang lebih tepat untuk menyatakan konsep kita yang lebih baru tentang pengungkapan kisah manusia atau yang berhubungan dengan manusia yang sekaligus bisa mencakup bentuk yang dihasilkan oleh masyarakat lisan, masyarakat melek-huruf, maupun masyarakat yang biasa berkomunikasi dengan media bertenaga listrik. Hanya dengan demikian kita dapat menyaksikan suatu sistematika yang lebih terpadu untuk memahami sejarah pengungkapan kisah manusia yang tak terpotong-potong.

Kita membutuhkan suatu gambaran sejarah "sastra" (dalam arti luas) yang mampu memperhitungkan setidaknya perkembangan terakhir "sastra" yang telah kita alami bersama. Pembaharuan ini pun pada saatnya akan menjadi usang juga kelak.

KARYA SASTRA BESAR

Berbagai kasus dan pendapat di Indonesia tak boleh dipukul-rata. Tapi ada cukup banyak pihak yang mendambakan munculnya karya "sastra" mahabesar dalam konsep nan kolot. Dibayangkan munculnya seorang "sastrawan" moderen yang setengah nabi, setengah dewa dengan karya sastra terbaru yang dapat dipuji dan diagungkan seluruh masyarakat moderen. Bila angan-angan ini tak tercapai, maka diadakan seminar mahal untuk membahas apa yang disebut "kreativitas" (dari kata Inggris *create* :: mencipta). Seakan-akan tak pantas bila "sastra" dibilang *dibikin*, tapi harus *dicipta*. Agar sastrawan dimiripkan dengan Tuhan yang dapat *mencipta*: mengadakan dari kenihilan.

Angan-angan itu timbul dari salah paham dan nostalgia akan masa jaya sastra dalam masyarakat tradisional. Tapi dalam masyarakat tradisional, "sastra" tak dicipta oleh seorang sastrawan super seperti bayangan sastrawan moderen tentang diri sendiri. Sastrawan jaman terdahulu hanya mengungkapkan kembali "sastra" buatan bersama masyarakatnya.

Sastra dalam masyarakat moderen Indonesia tak dapat menjadi pemimpin perubahan tata budaya dan kesejahteraan hidup selama kehadirannya dibatasi dalam bentuk bahasa tertulis di buku yang logis dan analitis (ingat novel!) Sebab itu bukan bahasa mayoritas warganya. Bahkan di kalangan terpelajar Indonesia pun sastra tak berdaya menjadi "besar", penting dan mulia, selama sastra dipensiun dari perannya menggalati persoalan-persoalan besar warga masyarakat (politik, agama, hukum, pendidikan, ekonomi dan sebagainya), secara mendasar dan efektif dan tidak ikut-ikutan teriak melulu.

Masyarakat moderen Indonesia terlalu luas wilayah hidupnya, dan para pemimpin yang di kota terjebak dalam kehidupan yang terbelah-belah. Panglipur lara, dalang, pembacaan puisi dan teater yang berkeliling Indonesia tak mungkin menjadi agen perubahan budaya dan sosial yang unggul. Kita boleh bersyukur sebab dalam keadaan sulit ini muncul "sastra" generasi elektronik yang menjadi pemer-satu yang selama ini terberai. Televisi menampilkan sastra untuk jutaan manusia Indonesia dari menteri sampai babu. Televisi tampil di depan rumah lurah, di restoran, atau pusat pertokoan. Televisi tak seperti seniman yang merasa suci untuk tampil di sembarang tempat umum.